

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya dari segi pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga karakter. Salah satu karakter utama yang perlu ditanamkan adalah disiplin, yaitu sikap patuh terhadap aturan dan norma di sekolah maupun masyarakat. Disiplin berperan dalam menciptakan pembelajaran yang tertib, teratur, dan kondusif sehingga tujuan pendidikan tercapai optimal. Pembiasaan positif di sekolah juga mampu membentuk tanggung jawab siswa terhadap tugas dan kewajibannya (Arrahmi et al., 2025). Siswa yang disiplin cenderung mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta memiliki komitmen belajar yang tinggi, sehingga berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan hasil belajar (Azzahra et al., 2024). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter siswa, terutama sikap disiplin. Disiplin sebagai kepatuhan terhadap aturan berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang tertib dan efektif. Melalui pembiasaan di sekolah, siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mampu mengatur waktu, serta memiliki komitmen dalam belajar. Dengan demikian, tingkat kedisiplinan yang baik akan mendukung keberhasilan proses dan hasil pembelajaran siswa.

Kedisiplinan siswa di sekolah dapat dilihat melalui berbagai bentuk perilaku, seperti datang tepat waktu, mengikuti proses pembelajaran secara tertib, mengenakan seragam sesuai ketentuan, serta menaati tata tertib yang berlaku. Sikap disiplin memiliki peranan penting dalam membentuk kebiasaan belajar yang positif pada diri siswa, karena melalui kedisiplinan siswa belajar untuk mengatur waktu, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menghargai aturan yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, disiplin juga membantu siswa dalam mengembangkan sikap konsisten dan komitmen terhadap kegiatan belajar, sehingga mereka mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu (Tu'u, 2018; Wibowo, 2020).

Siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi cenderung mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus dan terarah, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kedisiplinan juga berkontribusi dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, di mana interaksi antara guru dan siswa dapat berjalan dengan baik tanpa adanya gangguan yang berarti. Dalam kondisi tersebut, tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai karena siswa memiliki kesiapan mental dan perilaku yang mendukung kegiatan belajar. Sebaliknya, rendahnya kedisiplinan siswa dapat mengganggu kelancaran pembelajaran dan berdampak pada penurunan hasil belajar. Siswa yang kurang disiplin cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru, sering melanggar aturan, serta kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini tidak hanya memengaruhi prestasi akademik siswa tersebut, tetapi juga dapat berdampak pada siswa lain karena menciptakan suasana kelas yang kurang

kondusif. Oleh karena itu, kedisiplinan menjadi salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan dan dibiasakan sejak dini dalam lingkungan sekolah agar dapat mendukung keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan (Sari & Nugroho, 2023; Azzahra et al., 2024).

Indikator perilaku disiplin siswa merupakan ukuran yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana siswa menunjukkan sikap taat terhadap aturan dan tanggung jawab dalam kegiatan belajar di sekolah. Menurut (Mardikarini & Putri, 2020; Sa'diyah et al., 2025; Arodani et al., 2025), perilaku disiplin dapat tercermin dari beberapa aspek, seperti ketaatan terhadap aturan sekolah, ketepatan waktu, tanggung jawab terhadap tugas, keteraturan dalam belajar, kepatuhan dalam berpakaian, serta kemampuan pengendalian diri. Siswa yang disiplin akan mematuhi tata tertib yang berlaku, datang tepat waktu, serta mengumpulkan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Selain itu, mereka juga menunjukkan kesungguhan dalam belajar melalui kebiasaan belajar yang teratur, seperti memperhatikan penjelasan guru, mencatat materi, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di samping itu, kedisiplinan juga terlihat dari kepatuhan siswa dalam mengenakan seragam sesuai ketentuan serta menjaga kerapian penampilan. Kemampuan pengendalian diri juga menjadi indikator penting, di mana siswa mampu menjaga sikap, tidak membuat keributan, serta menghormati guru dan teman. Dengan demikian, indikator perilaku disiplin tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran diri, tanggung jawab, dan konsistensi siswa dalam menjalankan kewajibannya di lingkungan sekolah.

Kedisiplinan memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Sikap disiplin membantu siswa belajar secara terarah, memanfaatkan waktu secara efektif, serta memiliki kesiapan belajar yang baik, seperti datang tepat waktu, membawa perlengkapan, dan fokus saat pembelajaran. Hal ini memudahkan siswa memahami materi dan meningkatkan partisipasi aktif. Selain itu, kedisiplinan juga membentuk kebiasaan belajar yang konsisten dan menciptakan suasana kelas yang tertib serta kondusif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung optimal (Wibowo, 2020, 2021; Prasetyo et al., 2022; Sari & Nugroho, 2023). Namun, masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, dan kurang memperhatikan pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya motivasi, kurangnya pengawasan, serta lingkungan yang kurang mendukung (Lestari, 2020; Pratama & Widodo, 2021). Dampaknya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan suasana kelas tidak kondusif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, baik dari segi proses maupun hasil. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua dalam menanamkan serta meningkatkan kedisiplinan siswa agar tercipta pembelajaran yang efektif dan optimal.

Menurut Ahmad Syaifudin Zuhri (2017), faktor yang memengaruhi disiplin belajar terdiri atas faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi aspek psikologis, seperti minat, motivasi, bakat, konsentrasi, dan kemampuan kognitif, serta aspek fisiologis, seperti kondisi kesehatan, pendengaran,

penglihatan, dan kebugaran fisik. Sementara itu, faktor ekstrinsik meliputi faktor non-sosial berupa kondisi tempat belajar, waktu, serta fasilitas belajar, dan faktor sosial yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berperan dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Berdasarkan hasil penelitiannya, Ahmad Syaifudin Zuhri (2017) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan kedisiplinan belajar siswa. Semakin baik lingkungan sekolah yang meliputi kondisi fisik, sosial, dan akademik, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan belajar siswa. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang mendukung dapat menghambat terbentuknya perilaku disiplin dalam belajar.

Menurut Ramadayanti et al. (2026) dan Herlina (2024), salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa adalah *school engagement* atau keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. *School engagement* mencerminkan sejauh mana siswa berpartisipasi secara aktif, memiliki ketertarikan, serta menunjukkan usaha dalam mengikuti proses pembelajaran. Keterlibatan ini meliputi aspek perilaku, emosional, dan kognitif yang saling berkaitan dalam membentuk sikap siswa selama berada di lingkungan sekolah. Siswa dengan tingkat *school engagement* yang tinggi cenderung lebih disiplin dalam menjalankan aktivitas belajar, seperti aktif mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, serta mematuhi aturan yang berlaku di sekolah. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan siswa dapat berdampak pada munculnya perilaku tidak disiplin, seperti kurang memperhatikan pembelajaran, tidak menyelesaikan tugas, dan kurang memiliki motivasi belajar.

Oleh karena itu, *school engagement* menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

School engagement merupakan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran yang mencerminkan partisipasi, keterikatan, serta usaha siswa dalam mencapai tujuan belajar. Menurut Jennifer A. Fredricks, Phyllis C. Blumenfeld, dan Allison H. Paris (2004) serta Sandra L. Christenson, Amy L. Reschly, dan Cathy Wylie (2012), *school engagement* mencakup tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Keterlibatan perilaku ditunjukkan melalui kehadiran, keaktifan dalam pembelajaran, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Keterlibatan emosional tercermin dari minat, rasa nyaman, serta hubungan positif siswa dengan guru, teman, dan lingkungan sekolah, sedangkan keterlibatan kognitif terlihat dari usaha memahami materi secara mendalam, penggunaan strategi belajar yang efektif, serta kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas (Ellen A. Skinner & Michael J. Belmont, 1993; Fred M. Newmann, Gary G. Wehlage, & Susan D. Lamborn, 1992). Seiring perkembangan penelitian, Diniyah, Hidayah, dan Hotifah (2025) menambahkan dimensi *agentic engagement*, yaitu keterlibatan proaktif siswa dalam mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta berpartisipasi dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, *school engagement* merupakan keterlibatan siswa secara menyeluruh yang mencakup aspek perilaku, emosional, kognitif, dan *agentic*, sehingga dapat meningkatkan motivasi, tanggung jawab, keaktifan, dan kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *school*

engagement merupakan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang mencakup aspek perilaku, emosional, kognitif, dan *agentic*. Keterlibatan tersebut tercermin melalui partisipasi aktif, perasaan positif terhadap sekolah, usaha memahami materi secara mendalam, serta inisiatif siswa dalam mendukung proses pembelajaran. Semakin tinggi *school engagement* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula motivasi, tanggung jawab, dan kedisiplinannya dalam belajar.

Selain *school engagement*, faktor lain yang turut mempengaruhi kedisiplinan siswa adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan segala kondisi yang terdapat di sekolah, baik fisik maupun sosial, yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan sekolah yang kondusif, tertib, serta didukung oleh aturan yang jelas dan konsisten dapat membantu menumbuhkan sikap disiplin pada diri siswa. Hal ini karena lingkungan yang teratur akan membentuk kebiasaan positif, seperti kepatuhan terhadap aturan, keteraturan dalam belajar, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai siswa (Mardikarini & Putri, 2020; Prasetyo et al., 2021). Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, seperti kurangnya pengawasan, ketidaktegasan dalam penerapan aturan, serta suasana belajar yang tidak tertib, dapat menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk berperilaku disiplin (Lestari, 2020; Pratama & Widodo, 2021).

Lingkungan sekolah terdiri dari dua aspek utama, yaitu lingkungan fisik dan nonfisik. Lingkungan fisik mencakup kondisi nyata seperti ruang kelas, pencahayaan, ventilasi, kebersihan, serta kelengkapan sarana dan prasarana

pembelajaran. Kondisi fisik yang baik dan tertata dapat memberikan kenyamanan bagi siswa, sehingga meningkatkan konsentrasi belajar dan mendorong sikap tertib serta disiplin. Sebaliknya, lingkungan fisik yang kurang memadai dapat mengganggu proses pembelajaran dan menurunkan tingkat kedisiplinan siswa. Sementara itu, lingkungan nonfisik berkaitan dengan aspek sosial dan psikologis, seperti hubungan antara guru dan siswa, interaksi antar siswa, iklim sekolah, serta penerapan norma dan aturan. Lingkungan nonfisik yang positif ditandai dengan komunikasi yang baik, sikap saling menghargai, serta penegakan aturan yang konsisten dan adil, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk berperilaku disiplin secara mandiri (Mardikarini & Putri, 2020; Prasetyo et al., 2021; Arodani et al., 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah, baik fisik maupun nonfisik, memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, kedua aspek tersebut perlu dikelola secara seimbang agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan mampu mendukung peningkatan disiplin siswa secara optimal.

Pada analisis pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, guru kelas IV, V, dan VI, serta siswa kelas IV, V, dan VI di SDN Kanigoro 03, diperoleh gambaran awal mengenai kondisi kedisiplinan siswa. Wawancara dengan Kepala Sekolah dilaksanakan pada 6 Maret 2026, wawancara dengan siswa kelas V dilaksanakan pada 7 Maret 2026, wawancara dengan siswa kelas IV dilaksanakan pada 8 Maret 2026, wawancara dengan guru kelas IV, V, dan VI dilaksanakan pada 9 Maret 2026, sedangkan wawancara dengan siswa kelas VI dilaksanakan pada 10 Maret 2026.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 80 siswa kelas IV, V, dan VI, diketahui bahwa 68 siswa (85%) telah memahami pengertian disiplin sebagai sikap menaati aturan yang berlaku di sekolah. Siswa memaknai kedisiplinan sebagai menjaga sikap di sekolah, sedangkan bentuk kedisiplinan yang diketahui antara lain menghormati bendera saat upacara. Dalam hal kedisiplinan waktu, siswa menyatakan datang ke sekolah tepat waktu agar tidak terlambat masuk kelas dan berupaya menghindari keterlambatan dengan bangun pagi. Siswa juga menyatakan menggunakan seragam sesuai jadwal sekolah dan tidak pernah membawa barang yang tidak diperbolehkan ke sekolah.

Dalam pelaksanaan kegiatan sekolah, siswa menunjukkan beberapa perilaku disiplin, seperti berdiri dengan rapi saat mengikuti upacara, berbaris dengan baik sebelum masuk kelas, serta mengikuti perintah guru dengan baik. Siswa juga menyatakan ikut menjaga kebersihan kelas dengan merapikan meja dan merapikan buku serta alat tulis setelah selesai belajar. Ketika melihat teman yang tidak disiplin, siswa menyatakan akan memberi tahu guru. Siswa juga memahami bahwa sikap tertib diperlukan agar kegiatan sekolah berjalan dengan lancar dan menyatakan merasa senang ketika dapat bersikap disiplin di sekolah.

Namun demikian, hasil wawancara dengan guru kelas IV, V, dan VI pada 9 Maret 2026 menunjukkan bahwa penerapan disiplin oleh siswa belum sepenuhnya konsisten. Masih terdapat siswa yang datang terlambat, kurang memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung, serta tidak mengerjakan atau mengumpulkan tugas tepat waktu. Selain itu, ditemukan pula perilaku kurang disiplin lainnya, seperti kurang menjaga kebersihan kelas dan

tidak mengenakan seragam secara lengkap. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman siswa tentang disiplin dengan praktik perilaku yang ditunjukkan dalam keseharian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman kognitif siswa belum sepenuhnya diikuti oleh kesadaran dan kebiasaan disiplin dalam tindakan nyata.

Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah pada 6 Maret 2026, diketahui bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Pihak sekolah telah berupaya menanamkan kedisiplinan melalui berbagai kebijakan dan aturan yang diterapkan secara sistematis. Selain tata tertib sekolah secara umum, setiap kelas juga memiliki kesepakatan bersama yang mengatur perilaku siswa selama proses pembelajaran, seperti kewajiban datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, menjaga kebersihan kelas, serta menghargai guru dan teman. Sekolah juga berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif melalui pembiasaan positif dan pengawasan yang berkelanjutan. Selain itu Kepala Sekolah juga menyampaikan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Lingkungan sekolah yang tertib, nyaman, aman, serta didukung oleh hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat mendorong siswa untuk mematuhi aturan dan menunjukkan perilaku disiplin. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif berpotensi menghambat pembentukan kebiasaan disiplin pada siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah dipandang sebagai salah satu faktor penting yang dapat mendukung terciptanya kedisiplinan siswa di sekolah. Aturan dan kebijakan tersebut diharapkan dapat membentuk kebiasaan disiplin yang tertanam secara

berkelanjutan dalam diri siswa. Namun, dalam pelaksanaannya masih diperlukan penguatan, baik melalui keteladanan guru, konsistensi penerapan aturan, maupun kerja sama dengan orang tua agar kedisiplinan siswa dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis pendahuluan, dapat diketahui bahwa kedisiplinan siswa di SDN Kanigoro 03 belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sebagian besar siswa telah memahami makna dan bentuk perilaku disiplin serta menunjukkan sikap positif terhadap aturan sekolah, masih ditemukan beberapa perilaku yang belum sesuai dengan ketentuan, seperti datang terlambat, kurang memperhatikan pembelajaran, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, kurang menjaga kebersihan, dan tidak mengenakan seragam secara lengkap. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman siswa mengenai kedisiplinan dengan penerapannya dalam perilaku sehari-hari. Di sisi lain, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta kondisi lingkungan sekolah yang meliputi penerapan aturan, keteladanan guru, hubungan sosial, dan pembiasaan positif menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam mendukung terbentuknya perilaku disiplin. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh *school engagement* dan lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa di SDN Kanigoro 03.

Penelitian mengenai kedisiplinan siswa sebelumnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Salah satu penelitian terbaru yang relevan adalah penelitian oleh Aflia Isma Nadina (2025) yang menemukan bahwa lingkungan

sekolah secara signifikan berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa, di mana aspek fisik, sosial, dan akademik sekolah berkontribusi dalam membantu siswa menaati aturan dan norma sekolah. Selain itu, penelitian oleh Nikmah Hanifah Khoirun (2025) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang baik dan teratur dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo, sehingga semakin kondusifnya lingkungan sekolah berimplikasi pada kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian lain yang lebih spesifik mengaitkan *school engagement* yaitu keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar dengan hasil belajar dan karakter siswa. Meski penelitian langsung tentang *school engagement* dan disiplin siswa di jenjang SD masih terbatas dalam publikasi lokal, studi internasional terbaru oleh Cambay & Paglinawan (2024) mengenai lingkungan belajar dan keterlibatan siswa di kelas menunjukkan bahwa lingkungan kelas serta strategi manajemen kelas yang mendukung keterlibatan siswa dapat meningkatkan partisipasi aktif dan keteraturan perilaku siswa selama pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa *school engagement*, yang mencerminkan partisipasi aktif, fokus perhatian, dan respon positif siswa dalam pembelajaran, menjadi salah satu faktor yang potensial berhubungan dengan perilaku disiplin siswa di sekolah dasar. Selanjutnya, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dan dukungan terhadap keterlibatan siswa (*school engagement*) memiliki efek positif terhadap kedisiplinan siswa, baik secara langsung melalui aturan dan kebiasaan sekolah maupun secara tidak langsung melalui peningkatan minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring dan Simamora (2023) menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan *student engagement* siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan keterlibatan siswa tersebut ditunjukkan melalui keaktifan dalam belajar, fokus saat mengikuti pembelajaran, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kegiatan sekolah. Selanjutnya, penelitian Arodani dkk. (2025) mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta lingkungan sekolah yang mendukung merupakan faktor-faktor penting dalam pembentukan kedisiplinan siswa di sekolah dasar. Sementara itu, penelitian Azmi, Fatmasari, dan Jacobs (2024) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan kedisiplinan siswa berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dapat membantu membentuk perilaku disiplin siswa dalam kegiatan belajar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa *school engagement* dan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa *school engagement* dan lingkungan sekolah memiliki keterkaitan yang erat dalam memengaruhi kedisiplinan siswa. Siswa yang memiliki keterlibatan tinggi dalam pembelajaran cenderung menunjukkan perilaku yang lebih tertib, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menaati aturan sekolah. Di sisi lain, lingkungan sekolah yang kondusif, baik secara fisik maupun nonfisik, mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, *school*

engagement dan lingkungan sekolah dapat dipandang sebagai faktor yang berperan penting dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ramadayanti et al. (2026) yang menyatakan bahwa kualitas lingkungan sekolah berpengaruh terhadap tingkat *school engagement* siswa, sehingga berdampak pada peningkatan kedisiplinan. Selain itu, Herlina (2024) juga mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah yang memadai dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *school engagement* dan lingkungan sekolah saling berkaitan dan berperan dalam membentuk kedisiplinan siswa. Semakin baik lingkungan sekolah, semakin tinggi keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kedisiplinan siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah lingkungan sekolah serta (*school engagement*) keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh *school engagement* dan lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa sekolah dasar masih terbatas, khususnya pada siswa di SDN Kanigoro 03. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *school engagement* dan lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa.

SDN Kanigoro 03 dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki karakteristik yang tepat untuk mengamati kedisiplinan siswa di tingkat

sekolah dasar. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang relatif stabil di setiap kelas mulai dari kelas I hingga kelas VI, serta lingkungan sekolah yang cukup mendukung kegiatan belajar, baik dari aspek fisik maupun nonfisik. Aspek fisik meliputi kondisi ruang kelas yang bersih dan rapi, pencahayaan yang cukup, ventilasi udara yang baik, ketersediaan sarana dan prasarana belajar, serta fasilitas penunjang lainnya. Sementara itu, aspek nonfisik mencakup hubungan harmonis antara guru dan siswa, interaksi positif antar siswa, penerapan tata tertib yang konsisten, iklim sekolah yang mendukung, serta budaya sekolah yang menekankan tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama. Selain itu, pihak sekolah aktif dalam menerapkan tata tertib dan mendukung keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang valid terkait hubungan antara *school engagement*, lingkungan sekolah, dan kedisiplinan siswa. Dengan kondisi tersebut, SDN Kanigoro 03 menjadi lokasi yang tepat untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor tersebut memengaruhi perilaku disiplin siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *school engagement* dan lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *School Engagement* dan Lingkungan Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa SDN Kanigoro 03.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka terdapat dua rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah *school engagement* berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa di SDN Kanigoro 03?
2. Apakah lingkungan sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa di SDN Kanigoro 03?
3. Apakah *school engagement* dan lingkungan sekolah berpengaruh secara simultan terhadap kedisiplinan siswa di SDN Kanigoro 03?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *school engagement* terhadap kedisiplinan siswa di SDN Kanigoro.
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa di SDN Kanigoro 03.
3. Untuk mengetahui pengaruh *school engagement* dan lingkungan sekolah secara simultan terhadap kedisiplinan siswa di SDN Kanigoro 03.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yang dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan *school engagement*, lingkungan sekolah, dan kedisiplinan siswa di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya keterlibatan dalam kegiatan sekolah dan mematuhi aturan yang berlaku.

b. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memahami pentingnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kedisiplinan.

c. Bagi Sekolah

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui peningkatan *school engagement* dan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *school engagement*, lingkungan sekolah, dan kedisiplinan siswa.

1.5 Asumsi Dan Batasan Penelitian

Asumsi dan batasan dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut ini.

1. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar yang dianggap benar dan menjadi landasan dalam penelitian.

- a) Setiap siswa memiliki tingkat *school engagement* yang berbeda dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah.
- b) Lingkungan sekolah memiliki peran dalam membentuk perilaku dan sikap siswa, termasuk kedisiplinan.
- c) Kedisiplinan siswa dapat dipengaruhi oleh keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah dan kondisi lingkungan sekolah yang mendukung.
- d) Responden penelitian memberikan jawaban yang jujur dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya pada saat pengisian instrumen penelitian.

2. Batasan Penelitian

Batasan penelitian bertujuan agar penelitian lebih terarah dan tidak terlalu luas.

- a) Penelitian ini hanya meneliti pengaruh *school engagement* dan lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa.
- b) Subjek penelitian dibatasi pada siswa di SDN Kanigoro 03 kelas IV, V, dan VI.
- c) Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *school engagement* (X_1) dan lingkungan sekolah (X_2), sedangkan variabel terikat adalah kedisiplinan siswa (Y).

1.6 Definisi Operasional

1. *School Engagement* : tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah yang diukur melalui lima dimensi, yaitu *behavioral engagement* (kehadiran, partisipasi aktif, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas), *emotional engagement* (perasaan senang, nyaman, antusias, serta hubungan positif dengan guru dan teman), *cognitive engagement* (usaha memahami materi, penggunaan strategi belajar, dan penyelesaian tugas), *agentic engagement* (keberanian mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan memberikan saran), serta *metacognitive engagement* (kemampuan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar). Variabel ini diukur

menggunakan angket skala Likert berdasarkan kelima dimensi tersebut.

2. Lingkungan Sekolah : segala kondisi fisik, nonfisik, dan akademis yang terdapat di lingkungan sekolah serta berperan dalam mendukung proses pembelajaran siswa. Variabel ini diukur menggunakan angket skala Likert berdasarkan tiga aspek, yaitu lingkungan fisik, lingkungan nonfisik, dan lingkungan akademis.
3. Kedisiplinan Siswa : tingkat kepatuhan dan tanggung jawab siswa dalam menaati peraturan serta melaksanakan kewajibannya selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Kedisiplinan siswa diwujudkan melalui perilaku yang mencerminkan ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan sekolah, kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban belajar, serta keteraturan dalam mengikuti proses pembelajaran. Variabel ini diukur menggunakan angket skala Likert.